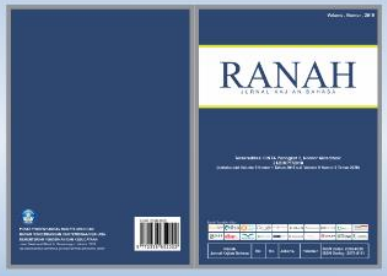

Ranah: Jurnal Kajian Bahasa
ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah

p-ISSN: 2338-8528
e-ISSN: 2579-8111

# PERUBAHAN EKOLOGI DAN PERGESERAN BAHASA MELAYU DI PEDALAMAN KAPUAS HULU, KALIMANTAN BARAT

*Ecological Change and Malay Language Shift in the Interior of Kapuas Hulu, West Kalimantan*

**Yusriadi[a], Ismail Ruslan[b], Chong Shin[c], Dedy Ari Asfar[d]**
[a,b]IAIN Pontianak, Indonesia
[c]ATMA, Universiti Kebangsaan, Malaysia
[d]Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia
Pos-el: yusriadi.ebong@gmail.com, ismailruslaniainpontianak@gmail.com, chongshin@ukm.edu.my, dedy018@brin.go.id

Naskah Diterima Tanggal 13 Mei 2023 — Direvisi Akhir Tanggal 16 Juni 2024 — Diterbitkan Tanggal 25 Juni 2024
doi: https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.6202

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan lingkungan alam, fisik, dan sosial yang terjadi dalam masyarakat dan pengaruhnya terhadap bahasa. Metode penelitian ini mengunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini tuturan penutur dan tokoh masyarakat berkenaan dengan perubahan ekologi dan bahasa dalam masyarakat Melayu di Riam Panjang, Kapuas Hulu. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis catatan etnografi dengan mengelompokkan secara tematik berdasarkan tujuan penelitian. Setelah dikelompokkan, selanjutnya data dideskripsikan dan diinterpretasikan, lalu disimpulkan sesuai fokus penelitian ini. Hasil penelitian ini memperlihatkan perubahan lingkungan alam, fisik, dan sosial terjadi drastis dalam tiga dekade terakhir ini. Pembangunan Jalan Lintas Selatan yang menghubungkan Kapuas Hulu-Sintang (dan Pontianak) serta Malaysia di lintas utara merupakan titik anjak perubahan. Hubungan penduduk dengan dunia luar semakin intens, sedangkan hubungan dengan hutan, ladang, dan sungai menjadi renggang. Bahasa Melayu mengalami pergeseran. Kosa kata perladangan, permainan, sungai, ikan dan alat tangkap, pengangkutan sungai telah ditinggalkan. Pada sisi lain, masyarakat yang sebelumnya monolingual menjadi masyarakat multilingual. Penelitian ini menunjukkan perubahan lingkungan alam dan sosial sangat memengaruhi pergeseran pemakaian bahasa masyarakat.

**Kata-kata kunci:** Ekologi, pergeseran bahasa, Melayu, Jalan Lintas Selatan, Kalimantan Bara

***Abstract***

*This research aims to describe the changes in the natural, physical, and social environment that occur in society and their influence on language. This research method uses a qualitative descriptive method. The data in this study are the speeches of speakers and community leaders regarding ecological and language changes in the Malay community in Riam Panjang, Kapuas Hulu. Data collection techniques were obtained through field observations, interviews, and documentation studies. The data analysis technique uses an ethnographic record analysis model by grouping thematically based on research objectives. After grouping, the data were described and interpreted, then concluded according to the focus of this research. The results of this study show that the natural, physical, and social environment has changed dramatically in the last three decades. The construction of the Southern Crossing Road linking Kapuas Hulu-Sintang (and Pontianak) and Malaysia in the northern crossing was a pivotal point of change. The population's relationship with the outside world has become more intense, while the relationship with the forest, fields, and rivers has become tenuous. The Malay language has shifted. The vocabulary of farming, games, rivers, fish and fishing gear, and river transportation has been*

*abandoned. On the other hand, the previously monolingual society became a multilingual society. This research shows that changes in the natural and social environment greatly affect the shift in community language use.*
***Keywords:*** *Ecology, language shift, Malay, Jalan Lintas Selatan, West Kalimantan*

**How to Cite**: Yusriadi., dkk. (2024). Perubahan Ekologi dan Pergeseran Bahasa Melayu di Pedalaman Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. *13*(1). 165—183. doi: https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.6202

## PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan alam dan sosial di Kalimantan Barat terjadi drastis. Sepanjang jalur Jalan Lintas Selatan, di Kapuas Hulu, Kalimantan, perubahan selama tiga dekade ini berlangsung cepat dan menarik. Perubahan ekologi dan sosial, antara dekade satu dan dekade yang lain, dapat disimak secara jelas. Namun, deskripsi tentang situasi ini di sini dan pengaruh terhadap bahasa Melayu belum ditemukan. Tulisan mengenai perubahan di Lintas Utara, Kapuas Hulu (Eilenberg & Wadley, 2009) menampilkan gambaran perubahan di sepanjang jalur Putussibau dengan Badau, dan seterusnya Lubok Antu, Sarawak, Malaysia. Koneksi antara masyarakat lokal dan masyarakat luar semakin intens, mengubah pola hubungan dan relasi.

Sementara itu, di sisi pulau yang lain, yaitu di kawasan bagian barat Kalimantan Barat, yang terletak lebih kurang 1.000 kilometer jika ditarik lurus, perubahan mengenai pembangunan Jalan Pan Borneo, yang membuka isolasi wilayah paling barat Sarawak sudah dilakukan (Rosniza & Valentino, 2020; Shin et al., 2022). Pembangunan jalan ini berdampak pada perubahan ekonomi, sosial, dan bahasa. Kajian ini memberikan perspektif mengenai bagaimana suku, ideologi tertentu, merespons perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka.

Secara umum, perubahan ekologi adalah suatu peristiwa alamiah dalam kehidupan manusia khususnya kelompok-kelompok manusia. Selain perubahan karena hal alami, semisal bencana alam, ada perubahan ekologi yang terjadi karena rekayasa manusia, semisal program pembangunan. Pembangunan fisik memiliki dampak signifikan pada alam dan manusia (Acevedo-Whitehouse & Duffus, 2009; Ford et al., 2020; Xu et al., 2020). Secara khusus, perubahan lingkungan berpengaruh terhadap perubahan bahasa. Bahasa yang melekat untuk kepentingan manusia, berdialektika dengan berbagai faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Ini mengacu pada prinsip-prinsip ekologi untuk memahami dinamika bahasa dan bagaimana bahasa hidup berdampingan, bersaing, dan saling mempengaruhi (Prest & Goble, 2021; Xu et al., 2020).

Besar kecil dampaknya pada manusia tidak selalu sama. Tidak sama juga bagaimana masyarakat menyambut perubahan itu. Kemampuan adaptasi membuat mereka dapat menerima perubahan itu, tanpa merasa terdisrupsi dari lingkungan dan kehidupan lama mereka. Kehidupan setiap komunitas ditentukan bagaimana orang tersebut merespons perubahan yang terjadi. Situasinya berlapis-lapis. Hubungan antarmanusia dan lingkungan adalah rumit (Cinner & Barnes, 2019). Aktivitas orang mengubah struktur dan fungsi ekosistem, sementara keadaan lingkungan juga mengubah manusia sehingga manusia perlu mengatur strategi agar dapat hidup dan berkembang dalam berbagai apa pun keadaan lingkungan di sekitarnya. Khususnya, bagaimana mereka bertahan dan berkembang maka berlakulah siklus kehidupan: *alam, masyarakat, alam* atau *masyarakat, alam, masyarakat.* Singkatnya, semua itu pada akhirnya terkait bagaimana masyarakat merespons dan imbal balik terhadap perubahan itu. Lingkungan menentukan perubahan masyarakat dan masyarakat ikut menentukan perubahan alam.

Menjadi sangat menarik ketika kemudian, seperti yang diperlihatkan dalam beberapa laporan penelitian terdahulu, perubahan dan adaptasi itu menghasilkan bentuk baru dari kehidupan komunitas. Mengenai hal ini lihat tertuang dalam penelitian Cinner & Barnes (2019), Purwanto (2018), dan lain-lain. Meskipun sadar bahwa perubahan tidak dapat ditolak, tetapi sering kali perubahan itu dikritisi karena menghadirkan beberapa hal yang tidak dikehendaki. Bahkan, perubahan mendatangkan masalah tersendiri di kemudian hari.

Perubahan ekologi misalnya dikritik karena menghadirkan perubahan iklim dan kepentingan hidup masyarakat. Perubahan sosial disesali karena menghadirkan masalah dengan kearifan lokal masyarakat. Apalagi perubahan ekonomi, yang hampir selalu menghadirkan disrupsi terhadap sejumlah pekerjaan dan penghidupan orang. Alhasil, perubahan bahasa menghadirkan perubahan identitas dan menghapus jejak sejarah masyarakat (Mufwene, 2006). Hal ini sejalan dengan pemikiran Mühlhäusler yang menjelaskan bahwa ekologi bahasa menawarkan perspektif holistik, *multi-faceted*, dan dinamis, mengkritik pendekatan linguistik yang berkonsentrasi hanya pada bahasa sebagai sistem statis (Eliasson, 2015).

Ekologi bahasa, juga dikenal sebagai ekolinguistik, mempelajari interaksi antara bahasa dan lingkungannya. Mengingat bahasa sebagai bagian dari sistem sosio-historis-budaya yang kompleks (Fill & Mühlhäusler, 2001; Ludwig et al., 2018). Konsep ekologi bahasa terus berkembang dari waktu ke waktu, dengan akar dalam ilmu sosial dan biologi sehingga menjadi ekolinguistik (Haugen, 1972; Penz & Fill, 2022).

Ekolinguistik dipelopori oleh Einar Haugen yang dianggap sebagai bapak pendiri ekologi bahasa. Karyanya memiliki dampak penting pada penelitian linguistik yang berorientasi sosiologis dan ekologis (Eliasson, 2015; Penz & Fill, 2022). Kerangka kerja Haugen untuk ekologi bahasa telah menjadi bahan perdebatan karena perbedaan dalam memahami konsep ekologi dalam biologi dan sosiologi, khususnya dalam aplikasi bahasa manusia (Eliasson, 2015). Kerangka ekologi bahasa memandang ekologi sebagai studi tentang interaksi antara bahasa dan lingkungannya yang memengaruhi sikap dan ideologi penutur (Gooden, 2019).

Penelitian Gooden (2019) tentang ekologi bahasa mencatat hal penting bahwa perubahan ekologi berperan menciptakan perubahan ekosistem sosial yang juga berberimplikasi pada perubahan pemakaian bahasa masyarakatnya. Penelitian serupa yang dilakukan Fox (2022) juga menjelaskan bahwa mekanisme sosial memengaruhi perubahan bahasa yang beroperasi dalam jaringan komunikasi dan komposisi sosiodemografi. Hal ini berdampak terjadi perubahan bahasa antara interaksi mikro dan makro suatu komunitas tutur. Lebih lanjut, penelitian ekolinguistik yang menggambarkan contoh nyata perubahan ekologi bahasa, dapat dilihat melalui perubahan sistem sosial pada zaman kolonialisme yang menghasilkan kebijakan dan perencanaan bahasa pascakemerdekaan dengan penciptaan lingkungan linguistik buatan (Zighem, 2021). Selain itu, terdapat juga penelitian ekolinguistik yang memperlihatkan topik penelitian dengan memasukkan isu perubahan iklim, efek negatif dari pembangunan, migrasi populasi manusia, tumbuhan, dan hewan (Penz & Fill, 2022). Bahkan, terdapat penelitian ekolinguistik yang mendeskripsikan perubahan sosial dan pemakaian bahasa dari konteks pragmatik penuturnya (Mey, 2018).

Berdasarkan kajian relevan tentang ekolinguistik tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat kembali hubungan yang kompleks antara perubahan ekologi dan bahasa. Penelitian seperti itu belum pernah dilakukan di Kalimantan Barat, kajian ini dimaksudkan untuk melihat secara terperinci kompleksitas hubungan tersebut. Ekologi bahasa, seperti yang diusulkan oleh Einar Haugen, berfokus pada interaksi antara bahasa dan lingkungannya, meliputi studi tentang keragaman bahasa, minoritas bahasa, dan keterancaman bahasa (Eliasson, 2015). Dengan demikian, detail perubahan ekologi dan implikasi linguistiknya menjadi fokus dalam pembahasan artikel ini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail perubahan lingkungan alam, fisik, dan sosial yang terjadi dalam masyarakat dan pengaruhnya terhadap bahasa Melayu di Riam Panjang, Kabupaten Kapuas Hulu.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan ilmiah kajian hubungan antara perubahan ekologi dan bahasa di Kalimantan Barat. Melalui deskripsi detail tentang perubahan ekologi dan implikasi linguistiknya, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru dalam perspektif ekolinguistik dan berkontribusi pada literatur ilmiah di bidang ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian bahasa di tengah perubahan lingkungan yang cepat.

## LANDASAN TEORI

Ekologi linguistik merupakan salah satu topik yang menarik perhatian cukup banyak linguis dan ilmuan bidang sosial lainnya, terutama karena munculnya kesadaran bahwa bahasa tidak berdiri sendiri. Sejak beberapa dekade lalu, diskusi mengenai hubungan bahasa dan lingkungan juga sebaliknya hubungan lingkungan dan bahasa, menghidupkan wacana mengenai perubahan dan keberlanjutan. Hal ini diungkapkan dalam salah satu kutipan yang menarik dari Yang (2014): "*That language and humans are part of nature. Only when the language ecosystem, human ecosystem and natural ecosystem are maintained in a good state, can these three sections continue in the state of sustainable development*."

Haugen (1972) mendefinisikan ekologi bahasa sebagai studi ilmiah tentang interaksi antara suatu bahasa dan lingkungannya. Lingkungan dapat meliputi lingkungan fisik dan sosial, termasuk ranah psikologis dan politis. Oleh karena itu, ekologi linguistik merupakan juga ekologi manusia.

Menurut Yang (2014) salah satu dari studi ekologi bahasa adalah mengetahui hubungan erat antara ekologi bahasa dan ekologi manusia, dan akhirnya mengembangkannya menjadi ekologi manusia. Karena dampak ekonomi, sosial, dan faktor lainnya, lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap bahasa, dan ekologi bahasa berpengaruh langsung pada kehidupan masyarakat.

Beberapa studi mengenai kehidupan imigran yang tinggal di kompleks permukiman baru, dengan kebijakan perusahaan dan hubungan asosiatif mereka dengan lingkungan kerja dan lingkungan sosial baru, mengubah cara mereka berbahasa (Houtkamp, 2020). Imigran dituntut untuk menguasai kosa kata baru untuk kehidupan baru mereka, dan mengubah cara berbahasa yang dianggap sesuai dengan lingkungan baru. Dari sisi bahasa, mereka rentan kehilangan bahasa ibu dalam satu atau dua generasi sesudahnya (Chaudhry & Zeeshan, 2019; Lønsmann & Mortensen, 2018).

Dalam benak penutur, mereka dituntut untuk berbahasa sesuai dengan lingkungannya karena kebutuhan pragmatis di lingkungan baru. Situasi psikologis ini menyebabkan mereka memilih bahasa yang tepat dengan orang-orang baru. Artinya berbeda dibandingkan bahasa yang mereka pakai sebelumnnya (Spotti et al., 2019).

Selain itu, berdasarkan beberapa penelitian, lingkungan fisik sekolah juga membentuk situasi hubungan ekologi bahasa yang kompleks. Penelitian Brown (2022) menyebutkan bahwa sekolah menciptakan lingkungan baru terhadap bahasa. Pada titik ini dapat dipahami bahwa ekologi bahasa juga berkaitan dengan lingkungan fisik. Sekolah dibangun terdiri atas ruang kelas, ruang pertemuan umum, halaman dan fasilitas sekolah, memberikan latar interaksi linguistik, dan membuat konstruksi sosial yang baru (Aksholakova & Kuzembekova, 2022). Apalagi sekolah berasrama yang menciptakan kondisi dan membentuk ruang khas untuk interaksi. Hampir semua studi ekologi linguistik di ruang kelas menyebutkan bahwa hasil dari proses pendidikan memengaruhi keadaan suatu bahasa (Bin & Jing, 2023).

Berbagai situasi dan proses interaksi manusia dalam ruang-ruang kehidupan, membuat bahasa menjadi media interaksi atau alat komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya (Asfar, 2015; Asfar et al., 2023; Collins, 2022). Bahasa dipahami sebagai konstruksi sosial, sebagai suatu praktik sosial dalam kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya (Effendy et al., 2023; Setiawan et al., 2023; Yusriadi et al., 2021).

Ketiga dimensi lingkungan ini, psikologis, sosiologis, dan fisik, menunjukkan pemahaman yang luas tentang ekologi bahasa, yang sangat memengaruhi bahasa dan penutur (Zhang, 2022). Kramsch & Whiteside (2008) mencatat "Analisis ekologi merupakan interaksi multibahasa memungkinkan kita untuk melihat interaksi di lingkungan multibahasa sebagai sistem dinamis yang kompleks tempat sumbu biasa ruang dan waktu diatur ulang di sepanjang garis berbagai historisitas dan subjektivitas di antara para peserta." Perubahan ekologi ini dibentuk oleh pengaruh ideologi yang kuat dan pembicara mengarah ke berbagai hasil; seperti bahaya bahasa, kehilangan, pemeliharaan, pertumbuhan, diskriminasi, pergeseran, persaingan, dan banyak lagi (Lenore et al., 2023).

Hornberger (2005) menunjukkan pemahaman ekologi bahasa sebagai metafora. Bahasa dipahami untuk beberapa hal berikut: bahasa itu berkembang, tumbuh, berubah, hidup, dan mati dalam suatu ekosistem bersama dengan bahasa lain atau evolusi bahasa. Bahasa berinteraksi dengan lingkungan sosial politik, ekonomi, dan budaya mereka (lingkungan bahasa). Bahasa terancam punah jika tidak memiliki dukungan yang memadai dari lingkungan bahasa sehingga mengalami bahaya (Collins, 2022; Ewing, 2014; Jupitasari et al., 2024; Korne, 2023; Mora, 2014).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Cinelli, 2020; Court et al., 2017; Syahrani et al., 2024; Von Koskull, 2014; Yusriadi & Asfar, 2023). Studi dilaksanakan di Riam Panjang, sebuah kampung di pedalaman Sungai Kapuas, di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Kawasan ini penting dikaji karena perubahan lingkungan dan sosial yang drastis dalam tiga dekade ini (Yusriadi et al., 2023). Selain itu, lokasi bahasa dan masyarakat di sini akan penting diketahui karena pada masa yang akan datang, menjadi wilayah penyangga ibukota negara. Dapat diramalkan banyak hal akan terjadi di sini beberapa dekade ke depan. Dokumentasi dan laporan tentang situasi terkini menjadi penting dalam penelitian ini (Von Koskull, 2014).

Data dalam penelitian ini berbentuk tuturan penutur dan tokoh masyarakat berkenaan dengan perubahan ekologi dan bahasa dalam masyarakat Melayu di Riam Panjang, Kapuas Hulu yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Asfar, 2014, 2016; Denzin & Yvona S, 2009; Fetterman, 2015; Von Koskull, 2014; Yusriadi et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan cakap serta teknik catat dalam observasi partisipan dan wawancara terbuka (Robben & Sluka, 2015; Syahrani et al., 2021). Metode simak dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap pemakaian bahasa yang diteliti serta keterangan penutur dan tokoh masyarakat terhadap fenomena perubahan ekologi dan bahasa, sedangkan metode cakap dilakukan peneliti dan penutur bahasa dalam bentuk percakapan ketika observasi dan wawancara lapangan dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat bermakna mencatat semua data observasi lapangan, wawancara, dan dokumen relevan yang diteliti.

Pengumpulan data observasi dilakukan dalam beberapa tahap pada tahun 2003 dan diperbarui tahun 2021 sewaktu kegiatan riset dilaksanakan di beberapa titik di Kapuas Hulu. Pada tahun 2003, pengumpulan data dilakukan saat proyek disertasi penulis utama (Yusriadi, 2005). Setelah itu, data dikumpulkan saat kunjungan lapangan selama empat hari pada bulan Juni 2021. Tahap kedua saat kunjungan lapangan selama satu minggu pada bulan Agustus 2021. Tahap ketiga saat kunjungan lapangan selama empat pada bulan November 2021.Selain observasi, pada waktu yang sama wawancara juga dilakukan kepada penutur dan tokoh masyarakat yang ditemui secara rambang di lapangan dan dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Keseluruhan jumlah sumber yang diwawancarai ada 12 orang. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilaksanakan pada tahun 2022 dan Desember tahun 2023. Berbagai informasi, baik buku, laporan penelitian maupun unggahan media sosial, yang berkaitan dengan daerah dan masyarakat digunakan untuk kepentingan tulisan ini. Teknik analisis data menggunakan model analisis catatan etnografi dengan mengelompokkan secara tematik berdasarkan tujuan penelitian (Cinelli, 2020; Court et al., 2017). Setelah dikelompokkan, selanjutnya data dideskripsikan dan diinterpretasikan, lalu disimpulkan sesuai fokus penelitian ini (Cinelli, 2020; Court et al., 2017).

## PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Pedalaman Kapuas Hulu*

Jalur Lintas Selatan, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat merujuk pada nama jalan raya yang menghubungkan Putussibau, ibukota Kabupaten Kapuas Hulu ke wilayah Sintang. Disebut selatan karena jalur ini membentang di wilayah selatan kabupaten. Dalam pemahaman masyarakat Jalur Lintas Selatan meliputi wilayah Nanga Tepuai, Pengkadan, Boyan hingga Semangut. Lihat juga

penelitian yang dilakukan Patmawati dkk. (2018). Sebaliknya, jalan yang menghubungkan Putussibau ke wilayah Lubok Antu, Malaysia, disebut jalur Lintas Utara, karena wilayah bentangannya terdapat di utara kabupaten.

Jalan Lintas Selatan dibuka tahun 1980-an. Proyek pembangunan Poros Lintas Selatan ini kerjakan oleh Kementerian Pekerjaan Umum (PU) Pusat. PU Pusat yang merencanakan pembangunan jalan ini karena status jalan ini adalah jalan negara, maksudnya jalan yang menghubungkan negara Indonesia-Malaysia. Oleh karena itu, semua yang berkaitan dengan pembangunan dan pemeliharaan jalan ini menjadi urusan pemerintah pusat.

Sebenarnya, pembangunan ini bertahap. Tahap awal pembangunan hanya jalan tanah yang menyambung ruas jalan antara Putussibau-Kalis-Embaloh (Wadley & Mertz, 2005). Kemudian, ada tahapan pembangunan Jalan Sintang-Sejiram. Tahap rintisan dimulai tahun 1982, penebangan hutan dan pembangunan pondasi jalan, pengerasan, hingga kemudian pengaspalan. Prosesnya sangat panjang, memakan waktu lebih dari 10 tahun. Jalan ini baru "tembus" atau baru dapat digunakan sebagai laluan terusan dari Putussibau hingga Sintang pada tahun 1994. Jalan ini melintasi 7 kecamatan, yaitu Kecamatan Silat, Hulu Gurung, Pengkadan, Boyan Tanjung, Bunut Hulu, Mentebah, Mandai, dan Putussibau. Meskipun jalan ini di wilayah Selatan Putussibau, tetapi dalam pemahaman masyarakat yang disebut wilayah lintas selatan biasanya merujuk pada perkampungan di sepanjang jalan di wilayah Kecamatan Bunut Hulu, Boyan Tanjung, Pengkadan, hingga wilayah Hulu Gurung.

Penduduk yang tinggal di empat wilayah kecamatan ini berjumlah lebih kurang 52 ribu jiwa. Kampung di wilayah Lintas Selatan ini terhitung padat. Kampung-kampung di area lintas selatan ini hampir bersambung antara satu dan yang lainnya. Maka sepintas lalu, batas antardesa tidak dapat dilihat dengan mudah. Kecuali, pemerintah setempat membangun tugu atau tanda pembatas lainnya antarwilayah.

Dari sisi etnik, di kawasan selatan ini mayoritas beretnik Melayu. Melayu adalah salah satu komunitas utama di Kalimantan Barat, dan bahasanya adalah bahasa Melayu. Lihat dalam Collins (Collins, 2001), Yusriadi (Yusriadi, 2019) dan Nothofer (Nothofer, 2006). Mereka dikenal sebagai Melayu Ulu Kapuas (Yusriadi, 2019).

Kawasan selatan ini, terdiri atas sungai-sungai utama di Kapuas Hulu antara lain adalah Sungai Silat, Sungai Embau (dan cabangnya Sungai Pengkadan), Sungai Bunut (dan cabangnya Sungai Boyan) adalah wilayah yang sejak dahulu dikenal sebagai wilayah perkampungan Melayu. Malah, dua sungai, yaitu Embau dahulu 100 persen penduduknya Melayu, dan Bunut 90 persen Melayu (Yusriadi & Hermansyah, 2003).

### *Perubahan Ekologi Fisik*

Ulu Kapuas ditetapkan sebagai kabupaten konservasi sejak tahun 2015, sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) No. 20 tahun 2015. Melalui ketetapan ini, daerah ini menjadi kantong dari kekayaan nutfah dunia yang harus dilindungi dengan privilese. Kehadiran peraturan daerah ini menunjukkan bahwa perubahan iklim mulai mengkhawatirkan. Kapuas Hulu sebagai ujung dari Sungai Kapuas yang mengaliri banyak daerah utama di Kalimantan Barat ini masih diharapkan menjadi paru-paru dunia. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu menjaga kepentingan sungai ini sebagai sumber kehidupan banyak orang di daerah aliran sungai.

Status sebagai kabupaten konservasi memperlihatkan sesuatu yang ironi karena penebangan atau pembalakan kayu tetap terjadi. Dari laju deforestasi Kalimantan 33,5% tertinggi di Indonesia, dan jika dilihat per provinsi, Kalimantan Barat berada di urutan kedua dengan angka 42,4 ribu hektar atau 10% (KLHK, 2018). Masih berkaitan dengan situasi ini, laporan lain menyebutkan bahwa akibat dari laju deforestasi Kalimantan telah terjadi penurunan yang signifikan dari habitat burung di Kalimantan Barat (Burivalova et al., 2020). Lihat juga (De Jong, 1997) Kapuas Hulu berkontribusi dalam kelajuan deforestrasi itu.Akibatnya, pada tahun 2020 dan 2021, banjir besar di aliran Sungai

Kapuas, bermula di Kapuas Hulu. Di sejumlah titik seperti di Hulu Gurung, Bunut Hulu, ketinggian paras air mencapai bumbung rumah penduduk. Banjir setinggi ini dikatakan yang pertama dalam pengetahuan masyarakat.

Banjir besar ini dikaitkan dengan beberapa hal. Pertama, perubahan iklim global yang berada di luar wilayah. Kedua, perubahan lingkungan sekitar yang tudingannya ditujukan pada perkebunan sawit. Sawit menjadi kambing hitam dari rusaknya lingkungan di Kalimantan (Haryono, 2020). Laporan mengenai perubahan di Kapuas Hulu dapat dilihat dalam (Yusriadi, 2017). Yusriadi menggambarkan perubahan yang terjadi di Jongkong dalam dua dekade. Lihat juga dalam laporan Purwanto (Purwanto, 2018).

Sudah tentu, perubahan lingkungan di Kapuas Hulu menyiratkan arah yang mengkhawatirkan. Apalagi, sekarang ini, perusakan lingkungan masih terus terjadi. Selain penebangan pohon, yang menjadi proyek besar industri kayu di Kapuas Hulu tahun 1970–1990-an, kegiatan pertambangan emas ilegal masih terjadi. Penggunaan mesin sedotan yang disebut *jek* (jenis dompeng) mulai marak tahun 1990-an hingga kini. Penggunaan mesin skala besar adalah upaya untuk mendapatkan emas, yang membuat sungai keruh. Kekeruhan ini berakibat air-air di bagian aliran sungai utama tidak bisa digunakan. Biota sungai juga sebagiannya "punah" atau berkurang.

Upaya pemerintah, seperti menangkap pelaku dan menyita mesin-mesin dompeng, tidak berhasil membuat jera para pelaku. Sebaliknya, para pelaku yang melibatkan para pekerja, melakukan perlawanan kepada petugas yang melakukan penertiban (Pahlevi, 2018). Pada sisi lain, perkebunan sawit mulai menjadi pilihan dalam beberapa waktu belakangan ini. Meskipun, dampak perkebunan sawit terhadap lingkungan sudah diketahui umum (Ruslan, 2014) tetapi, pengembangannya mengabaikan dampak itu. Sungai menjadi keruh, kering, atau sebaliknya banjir besar pada sisi waktu yang lain, menjadi sinyal bagi kerusakan hutan di Hulu Kapuas ini. Kekeruhan itu menimbulkan dampak lingkungan dan juga dampak langsung dan tidak langsung bagi kehidupan masyarakat.

Perubahan ekologi fisik juga dapat disaksikan melalui perubahan tata ruang pemukiman penduduk di sepanjang sungai utama dan sepanjang Jalan Lintas Selatan. Di sepanjang Jalan Lintas Selatan dengan mengambil contoh pemukiman di wilayah Kecamatan Pengkadan, memperlihatkan struktur kampung yang berbeda dahulu dan sekarang. Riam Panjang, Menendang, dan Nanga Jajang dahulu adalah pemukiman yang berjarak. Kampung bertetangga ini dipisahkan oleh hutan dan perkebunan penduduk (Patmawati et al., 2018; Yusriadi, 2014). Tiga puluh tahun lalu, satu persatu penduduk meninggalkan tapak pemukiman lama di kiri kanan sungai pindah ke tapak baru di kiri kanan jalan. Pada tahun 2021 kampung ini sudah tersambung. Penduduk membangun rumah di sepanjang Jalan Lintas Selatan menyebabkan hutan yang menjadi batas ketiga kampung ini bertukar wajah. Batas kampung sekarang harus diciptakan dengan membuat plang atau patok batas, bukan batas alami hutan.

Di Kecamatan Hulu Gurung, Kampung Nanga Tepuai menjadi kota baru. Di Pengkadan, Kampung Menendang juga berganti wajah. Begitu juga Boyan Tanjung. Kota baru ini terbentuk dari pembangunan rumah makan, toko, dan lain-lain yang membuat wajah kota berbeda. Ketersediaan bus angkutan antarprovinsi singgah di titik-titik ini sejak lama, membentuk lingkungan ekonomi baru. Pada perkembangan berikutnya, fasilitas keuangan dan perbankan, aneka lapak dagang, tersedia, dan ini membuat kampung kecil dan terpencil pada tahun 1970–1980 menjadi ramai.

Kedua, perubahan muncul karena hadirnya tower-tower pemancar sinyal untuk akses komunikasi nirkabel, seperti telepon genggam. Telepon genggam mengantarkan warga, terutama anak muda, pada dunia global, pada pertemanan di mana pun (nirbatas). Hal ini mengubah cara hidup, pandangan, dan pemenuhannya. Melalui telepon pintar mereka dapat menikmati hiburan dan melalui hiburan itu mereka mendapatkan sesuatu yang baru. Mereka menjadi terbiasa dengan bahasa selain bahasa ibu.

Ketiga, pembangunan sekolah di sejumlah kecamatan membuat mobilitas kalangan tertentu dibatasi dalam radius-radius lebih kecil. Sekalipun ada beberapa di antaranya yang dapat keluar dari

zona wilayah itu, tetapi itu tidak banyak. Hal ini menyebabkan mereka mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya, pada sisi yang lain, kehadiran sekolah ini membuat mereka tetap berada dalam lingkungan kampungnya. Kehadiran anak-anak muda berpendidikan di kampung membentuk dan membutuhkan hal baru yang berbeda dibandingkan apa yang ada sebelumnya kala anak-anak muda terpelajar meninggalkan kampung halaman.

***Perubahan Sosial***

Perubahan sosial dalam suatu masyarakat adalah keniscayaan karena masyarakat menghendaki kehidupan yang meningkat sehingga menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Walaupun hasilnya tidak seperti diharapkan, setidaknya kehidupan masyarakat memperlihatkan hal yang berbeda dalam perbandingan waktu.

Perubahan-perubahan sosial terjadi dalam masyarakat Melayu di pedalaman Kapuas Hulu. Pertama, perubahan pada lembaga sosial. Lembaga-lembaga sosial mengalami perubahan peran dan kedudukannya dalam masyarakat. Dukun dalam masyarakat Melayu tradisional dianggap sebagai lembaga penting dari sekadar pengobatan dan ilmu gaib (Hermansyah, 2010). Akan tetapi, sekarang ini lembaga perdukunan dalam masyarakat Melayu di pedalaman sudah tidak ditemukan lagi.

Jika tiga dekade dahulu dukun selalu menjadi rujukan setiap persoalan luar nalar. Umpamanya pengobatan orang sakit, pingsan, kesurupan, penentuan musim ladang, proses pembukaan lahan, penjagaan kampung, pertandingan bola, teluh untuk lawan dan sihir pengasihan. Dukun juga sangat dipatuhi petuahnya karena dianggap sakti ucapannya. Permintaannya dituruti demi keselamatan dan tercapainya tujuan.

Dukun beranak masih ada, tetapi, perannya terbatas hanya untuk membantu menjaga bayi jika mengalami masalah kesehatan ringan. Dukun beranak tidak lagi mengurus upacara kandungan, melahirkan, gunting rambut, mengurus bayi dalam soal kesehatan, dan perlindungan dari yang gaib. Dukun beranak sudah kurang didengar dan dipatuhi petuahnya oleh ibu bayi dan keluarganya.

Lembaga adat masih ada dalam struktur sosial masyarakat, tetapi mewujud dalam peran yang berbeda. Dahulu, lembaga adat dibentuk secara mandiri berdasarkan musyawarah kampung dan mereka mengawal adat berdasarkan mandat itu. Persoalan hukum, pelanggaran adat, dan etika sosial warga diselesaikan dalam sidang lembaga adat. Hukum adat diwariskan secara lisan dan disepakati bersama. Ketua lembaga adat adalah kepala kampung yang jabatannya tidak ada batas akhir kecuali kematian atau ketidaksanggupan melaksanakan tugas. Mereka sangat berwibawa dan dihormati.

Lembaga dan hukum adat dahulu sangat mengikat warga kampung dan para pendatang ke kampung. Berat ringan hukuman yang dijatuhkan berdasarkan pertimbangan sidang adat oleh pengurus adat. Kini situasinya sudah berubah. Lembaga adat sekarang ini dibentuk di kampung, tetapi melibatkan struktur kelembagaan di tingkat kabupaten dan provinsi. Ketua pengurus ditunjuk berdasarkan hasil rapat pengurus, sedangkan pengurus lembaga selanjutnya dipilih oleh ketua terpilih. Mereka menjabat dalam jangka waktu tertentu atau periode terbatas.

Peran lembaga adat berkurang, dan penerapan hukum adat jauh lebih longgar. Sekarang ini kasus-kasus tertentu yang dianggap ringan, telah diabaikan begitu saja, dan kasus-kasus berat, seperti kriminal, perkelahian, diselesaikan kepolisian, dan/atau dengan musyawarah para pihak yang terlibat. Hukum adat ditempatkan di bawah hukum positif atau undang-undang negara.

Sistem kegotongroyongan dalam tradisi menebas, menanam, merumput, dan memanen dalam aktivitas berladang, seperti ‘‘bung’’ (gotong-royong yang bisa melibatkan orang sekampung) atau ‘‘mun’’ (gotong-royong yang melibatkan tetangga), serta ‘‘ami’ ari’’ (sistem kerja bergilir yang melibatkan orang dekat) telah ditinggalkan. Ladang sudah tidak banyak dan nilai uang sudah mengubah pandangan masyarakat tentang pekerjaan. Kini, pekerjaan telah berganti dengan sistem pengupahan. Setiap orang yang bekerja seharian pada orang lain perlu dibayar atau mengharapkan bayaran.

Menarik mengamati praktik dalam pengerjaan bangunan masjid, tempat ibadah bersama. Dahulu, pembangunan masjid dilakukan bersama-sama. Sekarang, biaya pembangunan masjid ditanggung oleh pemerintah melalui kekuatan lobi anggota dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD) asal pemilihan wilayah selatan ini. Diperkirakan hanya seperempat dana dan pekerjaan pembangunan yang dilakukan gotong-royong. Pada sisi ini modal sosial dalam masyarakat sudah melemah.

Kedua, kelas sosial berubah. Pendidikan pernah menjadi indikator derajat sosial dalam masyarakat di sini. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi status sosialnya. Pada dua atau tiga dekade lalu, orang yang berpendidikan sekolah menengah atas (SMA) termasuk golongan terpandang, apalagi ketika mereka diangkat pemerintah menjadi guru atau pegawai negeri. Sekarang, berpendidikan SMA, berpendidikan S-1 atau sarjana sudah dianggap biasa. Menjadi pegawai negeri juga tidak istimewa karena sering kali penghasilan mereka tidak lebih baik dibandingkan menjadi seorang usahawan bisnis gaharu, emas, arwana, atau kratom sekalipun.

Begitu juga dari sisi ekonomi, dahulu rumah tangga memiliki kemandirian ekonomi. Tanah luas milik sendiri ditanami padi dan aneka tanaman lain yang dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan kehidupan. Padi hasil ladang cukup memenuhi kebutuhan beras dalam setahun. Hasil tanaman lain juga memadai untuk memenuhi kebutuhan sayur-mayur sehari-hari. Ketergantungan pada pedagang dan orang lain hanya untuk menggenapi keperluan, seperti garam, gula, minyak, dan pakaian. Sekarang ini kuasa ekonomi ada pada pedagang karena hampir semua kebutuhan pokok disuplai oleh mereka. Alhasil, fluktuasi ekonomi pasar sudah sangat memengaruhi kehidupan ekonomi warga.

Walaupun pedagang penting, tetapi posisi dahulu dan sekarang berbeda. Dahulu, menjadi pedagang atau orang kaya, berarti juga menjadi "tuan" bagi banyak orang. Orang kampung sangat loyal dan terikat pada mereka. Kebutuhan pokok tertentu dikontrol oleh mereka secara perorangan. Para pedagang juga menentukan fluktuasi harga barang termasuk menentukan apakah sesuatu barang itu bernilai uang atau tidak. Mereka memiliki alat transportasi perahu tempel (sejenis *long boat/speed boat*). Oleh karena itu, para pedagang menjadi penentu apakah seseorang di kampung dapat menumpang perjalanan ke kota atau tidak. Sekarang, pedagang tetap dapat menjadi penentu harga, tetapi, warga dapat beralih dari satu pedagang ke pedagang lain. Bahkan, sekarang ini orang kampung dapat berbelanja ke kampung lain dalam sekejap mata untuk mencari barang yang lebih murah dan baik karena kemudahan mobilitas.

Dahulu, memiliki kendaraan bermotor, perahu tempel (*long boat/speed boat*) atau memiliki rumah besar bertingkat dan perabot lengkap, dianggap hebat. Kepemilikan itu menjadi impian karena sangat terbatas dan berpengaruh. Sekarang, kepemilikan barang-barang itu sudah bukan sesuatu yang luar biasa. Hampir setiap rumah sudah memiliki kendaraan bermotor, terutama sepeda motor serta memiliki perabot yang lengkap. Jika dahulu perkawinan untuk orang kaya diutamakan dari keluarga sesama kaya atau keluarga tertentu melalui sistem perjodohan, sekarang perkawinan sudah sangat terbuka. Pasangan-pasangan baru tidak menjadikan kelas ekonomi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan perjodohan.

Pekerjaan tertentu pernah dianggap lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan pekerjaan lain. Menjadi penoreh getah merupakan pekerjaan utama dalam rumah tangga. Pekerjaan mengambil upah dari orang lain (kuli) dianggap kurang baik dibandingkan bekerja atau berusaha sendiri. Tidak mengherankan dulu kuli merupakan pekerjaan yang dianggap rendah.

Sekarang menoreh getah dianggap pekerjaan terakhir yang dilakukan oleh orang lemah, setelah tidak ada pekerjaan lain dapat dilakukan. Sebaliknya, pekerjaan sebagai buruh atau bekerja pada orang lain tidak lagi dianggap sebagai pekerjaan rendah karena sudah biasa dilakukan orang. Kata kuli tidak populer sebagai kosa kata berkonotasi negatif lagi. Pada situasi ini yang penting adalah berapa besar penghasilan bisa diperoleh dari pekerjaan itu.

Pekerjaan sebelumnya yang juga penting adalah berladang. Berladang dilakukan seluruh keluarga dan dianggap bagian dari strategi mencukupkan kebutuhan kehidupan sepanjang tahun.

Berladang berarti hidup, tidak berladang berarti susah hidup. Ladang meyuplai kebutuhan beras, sayur-mayur sehingga untuk makan mereka tidak perlu mengeluarkan uang dari hasil menyadap getah karet.

Ketika ladang semakin sempit karena karet mulai ditanam meluas, sumber beras dan sayur menjadi berkurang, dan beberapa keluarga malah tidak memiliki sumber ini. Beras untuk makan harus membeli dari hasil kerja lain, sedangkan sayur-mayur masih dapat dipenuhi dari sumber hutan di sekitar kampung. Sejumlah keluarga tetap menanam sayur di lahan kecil yang disebut kebun sayur.

Pada tahun-tahun belakangan ini ladang hampir hilang dari kehidupan masyarakat. Tradisi ini nyaris punah. Banyak bagian dari ritual pertanian ditinggalkan. Kebutuhan hidup kini dapat dicukupkan dari pekerjaan lain, seperti penambang emas, penebang kayu, kuli bangunan dan pikul, hingga pekerja toko dan rumah tangga.

Di kampung-kampung yang terletak di perlintasan Jalan Lintas Selatan, pekerjaan tambahan yang dipilih warga di antaranya adalah berjualan. Barang jualan meliputi minyak bensin eceran, sembako, pulsa, hingga warung makan. Jengkal demi jengkal tanah di pinggir jalan utama itu menjadi tempat usaha untuk mendapatkan keberuntungan dari orang-orang yang melintas. Dengan demikian, harga tanah di kampung menjadi sangat mahal. Tentu yang menarik bahwa kampung di pedalaman ini terus hidup dengan warga yang pergi keluar masuk kampung. Pada sisi yang lain, warga luar masuk mengisi ruang kosong di tengah masyarakat, mulai dari perdagangan hingga perburuhan.

Lembaga perkawinan menjadi medium yang urgen dalam perubahan sosial ini. Perkawinan sering menjadi pintu masuk utama, selain faktor usaha dan tugas negara. Hampir setiap keluarga memiliki anggota keluarga baru dari luar yang mengisi ruang dalam kehidupan masyarakat. Apalagi sebagian pendatang memiliki ide kreatif dan bersedia bekerja dengan cara "baru", dan mereka menjadi penggerak perubahan lingkungan.

Secara umum, orang luar memberikan corak baru dalam kehidupan kampung di satu sisi, di sisi yang lain memancing respons dari masyarakat. Interaksi yang terbangun dengan mereka, menambah wawasan tentang kehidupan dan memberikan semangat untuk berusaha dengan cara berbeda dibandingkan cara kerja sebelumnya. Dampaknya, hubungan emosional menjadi longgar. Orang luar diperlakukan sebagai orang luar dalam beberapa hal dibatasi privilasenya sehingga mereka tidak sama dengan orang kampung lainnya, yang umumnya adalah dalam satu rumpun keluarga.

Cerita bagaimana masuknya pekerja perusahaan perkebunan karet PT Rokan ke wilayah perkampungan di Sungai Embau tahun 1990-an menjadi contoh. Para pekerja, yang sebagian besar orang Jawa memiliki kemahiran dalam pemeliharaan dan pengembangan karet unggul. Cangkok karet merupakan pengetahuan modern kala itu yang diajarkan kepada warga. Beberapa orang pekerja perusahaan kemudian menikah dengan penduduk setempat.

Seiring lesunya usaha perkebunan karet, perusahaan kemudian tutup. Pekerja mahir ini kehilangan pekerjaan, memilih melanjutkan usaha cangkok karet di kampung. Mereka mengembangkan cangkok buah-buahan. Durian yang semula ditanam biji dan baru bisa berbuah belasan tahun kemudian, disulap menjadi durian cangkok yang dapat berbuah dalam waktu 4–5 tahun. Begitu juga dengan mangga, lengkeng, rambutan, dan lain-lain.

Jika sebelumnya, bibit tanaman diperoleh gratis, bibit cangkok ini umumnya ada harga. Mungkin karena ada kerja dalam proses mencangkok dan merawat cangkokan. Tetapi, besar kemungkinan karena pola hubungan sudah berubah: Orang pendatang dan orang lokal. Orang lokal sering tidak berani atau tidak tega menjual barang kepada sesama yang notabene keluarga, dan takut juga menghadapi sanksi sosial karena dengan transaksi uang, nilai modal sosial yang dimilikinya akan hilang atau berkurang. Akan tetapi, pendatang tidak mengenal prinsip ini, sekalipun dia mengenal, hambatan tidak tega atau takut, diabaikan oleh nilai rupiah. Walhasil, setelah melihat keberhasilan cangkok itu, tanaman durian, mangga, rambutan cangkok, dikembangkan warga. Tanaman ini ditanam di sekitar rumah. Padahal, sebelumnya durian misalnya, hanya ditanam di bekas ladang pada tempat yang luas.

Sekarang, bila musim buah-buahan, warung-warung kecil muncul di depan rumah di pinggir Jalan Lintas Selatan. Warga menjual buah-buahan, seperti durian, *mpakan*, *kemantan*, dan lain-lain. Sekarang hasil kebun bisa diuangkan. Berbeda dibandingkan 20-an tahun lalu, orang tidak pernah berpikir kalau buah-buahan yang sering melimpah bila musimnya, bisa menjadi sumber pendapatan. Nilai uang yang mulai dimengerti oleh warga membuat interaksi warga di kebun buah-buah juga berubah. Dahulu, kebun buah-buahan selalu terbuka bagi warga lain, sekarang menjadi tertutup.

Keadaan di dalam rumah warga juga mengalami perubahan. Listrik, televisi dengan parabola, mesin air, ledeng (air keran), kipas angin, sepeda motor, telepon genggam, televisi, sofa menghiasi rumah penduduk. Kehadiran sebagian benda-benda baru ini bukan saja mengganti, melainkan tanpa melenyapkan fasilitas lain yang pernah dinikmati warga.

Ketika toilet dibangun di bagian belakang rumah, jamban yang terdapat di sungai menjadi jarang dipakai. Lama-lama, jamban dianggap sudah tidak diperlukan, dan karena itu tidak terawat. Pada perkembangan selanjutnya, jamban hilang sama sekali dan tidak dikenal-pakai oleh generasi yang lahir 10 tahun terakhir ini. Jamban yang pernah menjadi "media" paling penting dalam interaksi warga kampung, hari ini tidak tampak di Sungai Pengkadan bagian perhuluan.

Di bagian hilir, jamban masih ada satu dua, tetapi tidak mencolok lagi. Di Jongkong satu dua jamban masih ada untuk dermaga tambat perahu atau motor air. Begitu juga di Sintang, sepanjang aliran Sungai Kapuas dan Melawi, tetapi, lanting sudah terbilang.

Motor darat dan mobil, termasuk truk, hadir di Jalan Lintas Selatan yang beraspal bagus. Ke mana-mana kendaraan ini bisa digunakan. Termasuk ke kampung-kampung di pinggir sungai yang dahulunya terbatas jangkauan dan hanya terjangkau motor air. Motor hadir diikuti kehadiran bengkel dan bisnis suku cadang. Hampir tiap kampung ada bengkel. Bahkan, ada yang lebih dari satu. Selain milik pribadi, jenis mobil dan truk bisa dipinjam-sewa. Siapa pun dapat menggunakan jasa kendaraan orang lain bergantung pada kesepakatan atau kesediaan kedua belah pihak.

***Pergeseran, Perubahan, dan Kepunahan Bahasa***

Ada beberapa pergeseran dan perubahan bahasa yang disebutkan di sini. Pertama, ada pergesesan dari sisi penguasaan bahasa. Dahulu masyarakat Melayu di pedalaman Kapuas Hulu ini cenderung monolingual. Tidak banyak yang dapat berbahasa lain selain bahasa ibu. Bahkan, hingga tahun 1980-an, orang kampung tidak memiliki kemahiran dalam berbahasa Indonesia. Sekolah yang menjadi pengantar bahasa Indonesia sangat terbatas. Pada masa itu digalakkan kegiatan pendidikan non-formal berupa pemberantasan buta huruf (PBH). Menariknya, pada masa lalu itu bahasa Indonesia masih dianggap aneh dan lucu. Pemakaian bahasa Indonesia menjadi lelucon. Hingga awal tahun 2000-an, bahasa Indonesia masih dianggap asing dan masih sering menjadi bahan lelucon dalam campur kode selama berbahasa.

Memang pada masa itu, satu dua orang yang dapat berbahasa lain. Bahasa itu diperoleh ketika mereka merantau, sesuai dengan interaksi dengan lingkungannya. Misalnya, seperti dilaporkan dalam (Yusriadi, 2014) mereka yang merantau ke Malaysia mendapat kemampuan berbahasa Iban dan bahasa Melayu wilayah Sarawak. Mereka yang merantau ke Pontianak mendapat kemampuan tambahan berbahasa Pontianak, sebagian dapat mengerti bahasa Jawa atau beberapa variasi bahasa Dayak. Sekarang ini hampir semua orang memiliki kemampuan bilingual atau sekurangnya bidialektal. Misalnya, selain menguasai bahasa Melayu Ulu Kapuas, mereka juga dapat berbahasa Melayu standar di kawasan ini, yaitu bahasa Melayu varian Putussibau.

Selain itu, 90 persen dari mereka dapat berbahasa Indonesia. Bukan saja dari kalangan terpelajar, melainkan juga kalangan tua dan anak-anak. Dalam beberapa contoh, saat ini mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Melayu setempat, lalu sesaat kemudian mereka berbicara dengan seseorang melalui telepon genggam menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Pontianak. Ringkasnya, sekarang ini tiada hambatan komunikasi antara mereka dengan orang luar.

Kedua, perubahan aksen atau logat. Aksen merupakan satu ciri atau pengelompokan bahasa komunitas, dalam upaya untuk melihat keberadaan mereka (Trudgill, 1984). Oleh karena itu, cara menyebut bunyi tertentu dapat menjadi penanda seseorang, atau memperlihatkan siapa dia (Bloomfield, 1982).

Aksen variasi bahasa Melayu di Kapuas Hulu dibagi menjadi sekurangnya ada empat: aksen Putussibau yang merupakan aksen standar, lalu ada aksen Boyan, Embau, dan Selimbau. Dahulu, aksen di wilayah Embau dibagi lagi menjadi aksen Mawan, Buak, Menendang, Temenang (Pengaki), dan Ulu Gurung. Sekarang ini, terutama di kalangan muda, aksen ini tidak dapat dilihat lagi. Variasi aksen itu sudah punah. Bahasa Melayu di Embau memiliki penyeragaman, sedangkan Putussibau menjadi bentuk standar.

Ketiga, kosa kata yang hilang dan muncul. Sejumlah kosa kata telah hilang, atau sekurangnya tidak dan/atau jarang digunakan lagi. Misalnya, "segara'" untuk laut, "langkan" untuk bagian bawah atau dasar perahu, "keruyuk" untuk nama ikan, "lokar" untuk alas periuk, "bobah" untuk terapi pascamelahirkan, "kasai" untuk berdandan, "ayak" untuk nama alat pertanian, "campa'" untuk permainan anak menggunakan karet/getah, "nyabu' alan" untuk nama jenis rumput.

Kata *segara'* merujuk kepada laut. Laut itu dalam terminologi Melayu di Kapuas Hulu semakna dengan leksikon laut dalam KBBI daring yang berarti 'kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau'. Akan tetapi, laut juga bermakna 'bagian tengah sungai'. Kata ini dahulu digunakan sebagai penunjuk arah juga. Dalam cerita rakyat masih ditemukan kata *laut segara'*, tetapi dalam keseharian penutur Melayu di Kapuas Hulu, kata ini tidak lagi digunakan, alih-alih tidak dikenal. Warga sudah tidak dekat lagi dengan kehidupan sungai sehingga kosa kata yang berkaitan dengan kehidupan sungai tidak digunakan. Selain *segara'*, kata *rungkap, rangkang, uwal, rantau*, juga menjadi asing.

Kata *langkan* sudah hilang ketika tidak ada perahu lagi dipakai dan dibuat orang. Orang hanya mengenal peralatan transportasi darat, yang dikenal dan sangat familier dalam 20 tahun terakhir ini. Menyusul hilang juga kosa kata berkaitan dengan perahu dan teknologi maritim, seperti *ulin, tajuk, lingi, ramin, pakal, kruwin, gustan, sua*, dan lain-lain.

Kata *keruyuk* untuk nama jenis ikan, sudah tidak dikenal lagi. Jenis ikan ini jarang ditemukan setelah sungai keruh karena kegiatan menambang emas. Ikan lainnya, seperti *tilan, runtu', nsereban, langkung, palau, kebali, pati', banta'*, sudah tidak populer dibandingkan nama nila dan patin.

Kata *lokar* hilang karena daya dukung pemakaian kata itu sudah tidak ada. *Lokar* atau alas untuk periuk yang hitam, agar arang pada bagian bawah periuk tidak langsung mengenai lantai atau meja. Ketika sekarang hampir semua orang menggunakan periuk nasi elektrik (*magic jar*), *lokar* tentu saja tidak diperlukan. Nasi bisa diambil langsung dari *magic jar*, dimasukkan ke dalam piring atau wadah dan kemudian dihidangkan. Pada medan semantik ini, "*sampau*", "*pongat*", "*korak*", juga tidak lagi digunakan. *Korak* atau bagian nasi yang keras di bagian bawah *sampau* juga tidak ada lagi ketika pemasak elektrik memasak dengan jitu. Kehilangan ini menyusul kata *catu*, yaitu alat sendok nasi dari tempurung kelapa, yang sudah tidak digunakan sejak beberapa puluh tahun ini, karena sendok plastik dan alumunium yang lebih bagus dan fungsional, sudah tersedia.

Kata *bobah* adalah bagian dari tradisi yang dijaga oleh dukun beranak zaman dahulu. *Bobah* penting bagi ibu yang melahirkan agar segar kembali setelah masa berteran dan merawat bayi. Bahan dari sari kelapa dipercayai baik untuk menjaga agar sang ibu tidak bentan. Kosa kata berkaitan yang juga hilang atau jarang digunakan antara lain: *semilu', tal, ngkauk, radai*, dan lain-lain.

Kata *campa'* adalah nama jenis permainan anak. Ketika sekarang anak lebih dekat dengan permainan (*game*) melalui telepon genggam, jenis permainan, seperti *beluncur, bebakah, lumpat tiung, becancang, belantin, besimur, labuk anak*, dan lain-lain.

Kosa kata *nyabu' alan* dalam aktivitas perladangan hilang karena ladang sebagai wahananya tidak ada lagi. Masih banyak lagi kosa kata untuk nama tumbuhan yang hidup di area ladang, atau hidup setelah pembakaran lahan yang juga mulai hilang dalam memori kolektif masyarakat. Selain

itu, nama yang berkaitan dengan tradisi berladang, seperti *jirau, ladang, mpalang bonih, tugal, ngkoruk, gontang*, telah jarang disebut. Begitu juga penamaan istilah jenis-jenis padi, seperti *uwi*, *murai*, *mprosu'*, *suri*, dan lain-lain.

Kearifan lokal yang berfungsi sabagai pengikat bahasa, terutama istilah-istilah khusus, juga hilang. Nama alat perangkap buah tengkawang di sungai dan nama cara membuatnyaI Istilah untuk cara mengolah biji tengkawang menjadi mentega dan pengetahuan tentangnya; nama dan membuat alat untuk memeras tebu; nama-nama alat tangkap ikan tradisional dan cara membuatnya; nama dan cara membuat dan menambal perahu, dan berbagai lagi contoh pengetahuan dan kearifan lokal yang hilang seiring perubahan lingkungan.

Kehilangan itu memang tidak disadari, atau tepatnya tidak benar-benar disadari sebagai satu masalah komunitas. Semuanya seperti bergerak alami. Ketika sungai mulai keruh, warga mencari alternatif air bersih. Mula-mula mereka memilih menggunakan air di anak sungai pada musim pasang, lalu kemudian mulai memikirkan alternatif mengalirkan air ke rumah tangga mereka.

Ledeng masuk dikelola oleh perusahaan daerah air minum, air bersih mengalir lancar, dan karena itu tidak masalah lagi air sungai keruh ditinggalkan. Mereka mulai membangun kamar mandi di bagian dapur, lalu tolilet sekaligus. Melalui air yang mengalir langsung ke kamar mandi di rumah, mereka mengenal kosa kata baru, tetapi, pada saat bersamaan mereka melupakan (tidak menggunakan) kosa kata lama, melupakan istilah-istilah teknik untuk sebagian hal yang berkaitan dengan kehidupan sungai.

Hari-hari mereka kemudian berlangsung seperti itu hingga kemudian kamar mandi di rumah berfungsi maksimal dan jamban di sungai hanya sesekali dipakai. Walhasil, jamban kemudian rusak dan tidak dirasa perlu untuk diperbaiki. Hilanglah jamban. Hilangnya satu ruang publik yang penting suatu ketika dahulu. Hilanglah istilah-istilah untuk benda dan fungsinya. Dilupakanlah kosa kata tertentu dan berubahlah bahasa masyarakat.

Perubahan bahasa yang terjadi pada masyarakat Melayu di pedalaman Kalimantan Barat di Riam Panjang menunjukkan hubungkait yang rapat dengan ekologi. Seperti yang disebutkan dalam (Kramsch & Whiteside, 2008) situasi itu memungkinkan kita melihat interaksi dengan lingkungan dinamis dengan melihat historisitas dan subjektivitas warga penutur.

Jejak historis bermula ketika empat dekade lalu saat pembukaan jalan Lintas Selatan, awal tahun 1990-an. Pembangunan jalan ini adalah untuk kepentingan membuka isolasi wilayah pedalaman, menciptakan dinamika yang rancak secara sosial. Pembangunan jalan ini mendekatkan perkampungan dengan perkampungan lain, mendekatkan jarak mereka dengan dunia luar, mendorong pembangunan rumah-rumah baru yang pada tahap awal menggunakan 100 persen bahan kayu. Pembangunan jalan ini juga mendekatkan penebang pohon-pohon hutan kayu kelas 1 atau 2, dan menjadikannya kayu log dan/atau menjadikannya papan, dan lain-lain. Kemudian, beberapa ratus meter kiri kanan jalan hutan ditebang, tanah dimiliki, dikapling untuk pembangunan fisik, dan sebagian lagi dijadikan lahan perkebunan atau tempat usaha.

Perubahan sosial masyarakat menyusul. Mobilitas warga keluar masuk kampung terjadi. Interaksi dengan orang luar menjadi lebih mudah. Warga mulai membeli kendaraan roda dua dan roda empat, serta roda delapan berjenis truk untuk kepentingan mobilitas itu. Pergerakan antarkampung dapat dilakukan sekejap mata. Dari kampung ke kota hanya hitungan jam, dan mereka dapat berulang-alik dengan mudah dalam sehari. Tujuan membuka isolasi wilayah pedalaman ini tercapai. Pada masa yang sama komposisi penduduk mulai berubah. Kawin campur lintas etnik menjadi biasa terjadi, baik mereka yang menetap di kampung halaman setelah menikah maupun mereka yang berpindah ke tempat lain. Uang mulai bernilai lebih. Ekonomi menjadi orientasi hidup dan relasi sosial berubah. Modal sosial berkurang dan ikatan sosial melemah. Sejumlah pekerjaan baru yang dianggap mendatangkan uang cepat, dibuka. Warga menyadari bahwa uang sangat penting untuk kebutuhan hidup mereka.

Pembangunan jaringan listrik juga dilakukan. Warga semakin terdorong untuk menyadari perlunya uang agar dapat membeli perabot rumah tangga dan berbagai fasilitas kehidupan yang bergantung pada listrik. Televisi, mesin air, kulkas, kipas angin, periuk nasi, menjadi niscaya dalam rumah tangga. Semua itu harus dibeli dengan uang, serta dioperasikan menggunakan aliran listrik yang harus dibayar dengan uang.

Semangat mendapatkan uang bertambah. Pemanfaatan sumber daya alam diperhitungkan. Tambang emas di mana-mana, mengubah air sungai menjadi keruh. Kondisi ini mendorong warga semakin cepat melepaskan ketergantungan mereka pada sungai. Sungai yang pernah menjadi sangat penting dalam keseharian, menjadi terlupakan. Hampir tidak ada lagi warga yang bertepian di sungai. Jarang anak-anak bermain di sungai seperti sebelumnya. Jarang juga orang mencari dan mendapatkan ikan di sungai.

Pekerjaan baru membuat orang meninggalkan pekerjaan lama sebagai petani, khususnya berladang. Pekerjaan ini dianggap tidak menjanjikan uang seperti yang dibutuhkan dalam keseharian. Tambahan lagi, lahan-lahan bekas pertanian menjadi milik sendiri dan ditanam dengan jenis tanaman produktif.

Penyediaan jaringan seluler, membuat masyarakat semakin dekat dengan pusat kehidupan global, dan dari kedekatan itu mereka mendapatkan pelajaran mengenai banyak hal itu mengenai kehidupan. Seakan meneguhkan perubahan yang terjadi sebelumnya, kehadiran fasilitas telepon genggam, kemudahan berkomunikasi dengan dunia luar, kemudahan belajar banyak hal dari internet. Fase ini juga menyebabkan semakin banyak warga yang berkurang interaksinya dengan hutan, kehidupan, dan kosa kata lingkungan. Sebaliknya, masyarakat semakin banyak berinteraksi dengan kehidupan luar dan menguasai kosa kata global.

Pada akhirnya, kemampuan berbahasa mereka berubah karena kepentingan mobilitas dan interaksi dengan orang yang mereka temui di luar dan orang yang datang ke dalam kehidupan mereka atau keperluan mereka untuk interaksi dengan masyarakat dan dunia global. Kemampuan bahasa meningkat untuk keperluan memahami semua percakapan masyarakat global. Jadilah mereka masyarakat multilingual.

Apa yang diperlihatkan di Riam Panjang dalam perkembangannya menunjukkan dengan sangat jelas hubungan antara ekologi, ekonomi, dan sosial (Purwanto, 2018). Perubahan itu berimplikasi pada perubahan bahasa. Bahasa berubah karena faktor demografis dan geografi yang berubah (Collins, 2022; Ding et al., 2020; Ewing, 2014; Shin et al., 2022). Bahasa menyesuaikan dengan perubahan (Abdulrahman, 2022). Akan tetapi, fenomena ini juga mengkhawatirkan karena gambaran di atas memperlihatkan gerakan perubahan, kehilangan kosa kata, dan bahkan kepunahan bahasa. Kesadaran mengenai kepunahan itu sudah muncul, tetapi upaya mencegahnya tidak dapat dihindari (Austin & Sallabank, 2013; Collins, 2022; Ewing, 2014; Mufwene, 2006). Menggunakan pandangan (Mora, 2014) bahasa Melayu Embau yang dituturkan warga mengalami bahaya dan terancam punah karena dukungan yang tidak memadai dari lingkungan yang sudah berubah.

## PENUTUP

Perubahan ekologi dan pengaruhnya terhadap bahasa dalam kehidupan manusia sudah diperlihatkan. Melalui penelitian ini diketahui bahwa perubahan terjadi bergelombang. Gelombang perubahan itulah yang memperlihatkan imbal-balik perubahan ekologi dan sosial.

Pembangunan Jalan Lintas Selatan tahun 1990-an telah menjadi titik penting dalam memulai perubahan drastis lingkungan, sosial, dan bahasa di kampung-kampung Melayu pedalaman Kapuas Hulu ini. Perubahan tata ruang pemukiman, eksploitasi pohon untuk material perumahan, pembukaan lahan untuk permukiman dan perkebunan merupakan konsekuensi langsung dari pembangunan itu. Jalan mendekatkan masyarakat dengan hutan dan memicu gairah melakukan deforestasi untuk ekspansi lahan dan penggunaan atau pemanfaatan hasil kayu.

Keterbukaan wilayah mendorong mobilitas dan pertambahan penduduk, menyebabkan perubahan sosial. Modal sosial hilang, nilai uang dikenal meluas. Adat dan tradisi juga berubah. Keperluan menyesuaikan diri dengan perkembangan global tidak dapat dihindari. Penyesuaian diri adalah esensi dari perubahan itu sendiri.

Bahasa masyarakat Melayu Riam Panjang turut berubah menyesuaikan diri. Secara pragmatik, bahasa digunakan untuk kepentingan komunikasi dan kehidupan menyebabkan masyarakat bergerak dari monobahasa (monolingual-monodialektal) menjadi masyarakat multibahasa (multilingual). Selain itu, mereka mengenal kosa kata baru untuk nama benda dan aktivitas baru yang dibawa atas nama perubahan lingkungan dan sosial. Sebaliknya, nama benda dan aktivitas lama yang tidak digunakan lagi, dipinggirkan mungkin untuk sementara, tetapi juga mungkin untuk selamanya. Alhasil, sejumlah kosa kata bahasa Melayu mereka hilang dari memori kolektif masyarakat karena lama tidak dipakai dan tidak diwariskan. Sejumlah kegiatan budaya yang menjadi koleksi bahasa juga hilang dari kehidupan dan khazanah komunitas.

Situasi pada lingkungan dan bahasa Melayu di Riam Panjang yang unik ini telah menambah wawasan mengenai bagaimana perubahan lingkungan dan sosialnya yang spesifik memengaruhi penggunaan bahasa secara berbeda dari wilayah lain. Tentu, menjadi catatan juga untuk upaya dokumentasi dan penyelamatan khazanah budaya di kemudian hari. Pembangunan tidak boleh berhenti, tetapi, impak negatif terhadap komunitas dapat dihindari. Konsep pembangunan berkelanjutan dan pemertahanan lingkungan harus menjadi perhatian semua pihak karena impaknya sering tidak dapat diramalkan. Selain itu, kebijakan dalam bidang sosial budaya ini, misalnya dokumentasi dan revitalisasi bahasa adalah keniscayaan jika semua pihak sepakat bahwa kepunahan bahasa dan budaya adalah sesuatu yang berbahaya bagi komunitas dan khazanah bangsa. Saran Haugen (Haugen, 1972, 1996) mengenai pentingnya perencanaan bahasa masih relevan terkait dengan isu ini.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdulrahman, S. S. (2022). How Language Creates Bonds among Cross-Cultural Communities. *Cihan University-Erbil Journal of Humanities and Social Sciences*, *6*(1), 59–63. https://doi.org/10.24086/cuejhss.v6n1y2022.pp59-63

Acevedo-Whitehouse, K., & Duffus, A. L. J. (2009). Effects of Environmental Change on Wildlife Health. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B, Biological Sciences*, *364*(1534), 3429–3438. https://doi.org/10.1098/rstb.2009.0128

Aksholakova, R. K., & Kuzembekova, Zh. Zh. (2022). Language in the Ecosystem: Ecolinguistics. *Eurasian Journal Of Philology: Science and Education*, *185*(1), 23–31. https://doi.org/10.26577/EJPh.2022.v185.i1.ph3

Asfar, D. A. (2014). Klasifikasi Bahasa Dayak Pruwan sebagai bahasa Bidayuhik. *Kandai 10*(2), 138–152. https://doi.org/10.26499/jk.v10i2.318

Asfar, D. A. (2015). *Kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa Dayak di Lembah Tayan Hulu*. Yogyakarta: Elmatera.

Asfar, D. A. (2016). Kearifan Lokal dan Ciri Kebahasaan Teks Naratif Masyarakat Iban. *LITERA*, *15*(2), 366–378. https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11835

Austin, P. K., & Sallabank, J. (2013). Endangered Languages: An Introduction. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, *34*(4), 313–316. https://doi.org/10.1080/01434632.2013.794806

Bin, L., & Jing, W. (2023). Retracted: Influence and Analysis of the Language and Cultural Ecological Environment in the Cognitive Process of English Writing. *Journal of Environmental and Public Health*, *2023*, 1–1. https://doi.org/10.1155/2023/9792376

Bloomfield, L. (1982). *Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Brown, K. D. (2022). Linguistic Ecology and Multilingual Education. *Eesti Haridusteaduste Ajakiri/Estonian Journal of Education*, *10*(2), 10–28. https://doi.org/10.12697/eha.2022.10.2.02b.

Burivalova, Z., Game, E. T., Wahyudi, B., Ruslandi, Rifqi, M., MacDonald, E., Cushman, S., Voigt, M., Wich, S., & Wilcove, D. S. (2020). Does Biodiversity Benefit When the Logging Stops? An Analysis of Conservation Risks and Opportunities in Active Versus Inactive Logging Concessions In Borneo. *Biological Conservation*, *241*. https://doi.org/10.1016/J.BIOCON.2019.108369

Chaudhry, A. G., & Zeeshan, M. (2019). Migrations Impacts on Diminishing Lingual Heritage. *Global Language Review*, *IV*(I), 60–65. https://doi.org/10.31703/glr.2019(IV-I).08

Cinelli, H. (2020). Conducting a Qualitative Research Field, Contributions of Ethnographic Methods. *Sages-Femmes*, *19*(6), 52–55. Scopus. https://doi.org/10.1016/j.sagf.2020.09.012

Cinner, J. E., & Barnes, M. L. (2019). Social Dimensions of Resilience in Social-Ecological Systems. *One Earth*, *1*(1), 51–56. https://doi.org/10.1016/J.ONEEAR.2019.08.003

Collins, J. T. (2001). Contesting Straits-Malayness: The Fact of Borneo. *Journal of Southeast Asian Studies*, *32*(3). https://doi.org/10.1017/s0022463401000212

Collins, J. T. (2022). Language Death in Indonesia: a Sociocultural Pandemic. *Linguistik Indonesia*, *40*(2), 141–164. https://doi.org/10.26499/li.v40i2.347

Court, D., Abbas, R., Riecken, T., Seymour, J., & Le Tran, M.-A. (2017). Data Analysis: Be Alert, Patient and Self-Critical, But Fear Not Deborah Court, Randa Abbas, Ted Riecken, Jack Seymour, Mai-Anh Le Tran. In *Qualitative Research and Intercultural Understanding: Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings* (pp. 59–69). London: Routledge; Scopus. https://doi.org/10.4324/9781315113685-7

De Jong, W. (1997). Developing Swidden Agriculture and the Threat Of Biodiversity Loss. *Agriculture, Ecosystems and Environment*, *63*(2–3), 187–197. https://doi.org/10.1016/S0167-8809(96)01144-9

Denzin, N. K., & Yvona S, L. (E. d). (2009). *Handbook of Qualitative Research.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ding, S. L., Kim, H. C., & Kang, Y. J. (2020). Imagined Homogeneity: Identity and Geopolitical and Geoeconomic Influences in the Linguistic Landscape of Seoul. *Lingua*, *244*. https://doi.org/10.1016/J.LINGUA.2020.102851.

Effendy, C., Sulissusiawan, A., Syahrani, A., Jupitasari, M., Asfar, D. A., & Lubna, S. (2023). *Marine fauna lexicon of Malay community in West Kalimantan*. 060017. https://doi.org/10.1063/5.0175681

Eilenberg, M., & Wadley, R. L. (2009). Borderland Livelihood Strategies: The Socio-Economic Significance of Ethnicity in Cross-Border Labour Migration, West Kalimantan, Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*, *50*(1). https://doi.org/10.1111/j.1467-8373.2009.01381.x

Eliasson, S. (2015). The Birth of Language Ecology: Interdisciplinary Influences in Einar Haugen's "The Ecology Of Language." *Language Sciences*, *50*, 78–92. Scopus. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.03.007

Ewing, M. C. (2014). Language Endangerment in Indonesia. *International Journal of Education*, *8*(1), 12–22. https://doi.org/10.17509/ije.v8i1.1764.

Fetterman, D. M. (2015). Ethnography in Applied Social Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 184–191). Scopus. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10508-2

Fill, A., & Mühlhäusler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.

Ford, J. D., King, N., Galappaththi, E. K., Pearce, T., McDowell, G., & Harper, S. L. (2020). Ford, J. D., King, N., Galappaththi, E. K., Pearce, T., McDowell, G., & Harper, S. L. (2020). The Resilience of Indigenous Peoples to Environmental Change. *One Earth*, *2*(6), 532–543. https://doi.org/10.1016/j.oneear.2020.05.014.

Fox, M. J. (2022). The Influence of Institutional Affiliation and Social Ecology on Sound Change. *American Speech*, *97*(2), 126–166. https://doi.org/10.1215/00031283-8791745

Gooden, S. (2019). In the Fisherman's Net: Language Contact in a Sociolinguistics Context. In *The Routledge Companion to the Work Of John R. Rickford* (pp. 17–25). Scopus. https://doi.org/10.4324/9780429427886-4

Haryono, S. (2020). *Kontestasi Antroposentrisme-Ekosentrisme pada Masuknya Investasi Sawit di Laman Satong, Ketapang, Kalimantan Barat. Researchgate.net. Acces May, 17 2022*.

Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.

Haugen, E. (1996). Linguistics and Language Planning. Sociolinguistics. *De Gruyter Mouton*, 50–71. https://doi.org/10.1515/9783110856507-006

Hermansyah. (2010). *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hornberger, N. H. (2005). Opening and Filling Up Implementational and Ideological Spaces in Heritage Language Education. *The Modern Language Journal*, *89*(4), 605–609.

Houtkamp, C. (2020). *Multilingual Moves: Language and Motility of Migrant Communities in Europe*. Amsterdam: UvA-DARE.

Jupitasari, M., Zar'in, F., & Asfar, D. A. (2024). Exploring Sukadana's Medicinal Lexicon: Assessing Knowledge Levels in Malay Plants among School-Age and Adult Populations. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(2), 963–971. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.1019

KLHK. (2018). *Deforestasi Indonesia Tahun 2015-2016*. Jakarta: Direktorat Jenderal Planologi dan Kehutanan dan Tata Lingkungan.

Korne, H. D. (2023). Youth in Language Endangerment and Reclamation Processes. In *The Routledge Handbook Of Language And Youth Culture* (pp. 108–120). https://doi.org/10.4324/9781003166849-11

Kramsch, C., & Whiteside, A. (2008). Language Ecology in Multilingual Settings. Towards a Theory of Symbolic Competence. *Applied Linguistics*, *29*(4), 645–671. https://doi.org/10.1093/applin/amn022

Lenore, A., Grenoble, Boris, Y., & Osipov. (2023). Lenore, A., Grenoble., Boris, Y., Osipov. (2023). The Dynamics of Bilingualism in Language Shift Ecologies. *Linguistic Approaches to Bilingualism*, *13*(1), 1–39. https://doi.org/10.1075/lab.22035.gre

Lønsmann, D., & Mortensen, J. (2018). Language Policy and Social Change: A Critical Examination of the Implementation of An English-Only Language Policy in a Danish company. *Language in Society*, *47*(3), 435–456. https://doi.org/10.1017/S0047404518000398

Ludwig, R., Mühlhäusler, P., & Pagel, S. (2018). *Linguistic Ecology and Language Contact* (p. 384). Scopus. https://doi.org/10.1017/9781139649568

Mey, J. L. (2018). *Ecology, language, and pragmatics*. *63*(1–2), 9–19.

Mora, R. A. (2014). Language Ecology. *TESOL Quarterly*, *30*(3), 429–452.

Mufwene, S. S. (2006). Mufwene, S. S. (2006). Language Endangerment: An Embarrassment for Linguistics. CLS 42: The Panels*CLS 42: The Panels: Proceedings from the Parasessions of the Forty-Second Meeting of the Chicago Linguistic Society*, *42*(2), 111–140.

Nothofer, B. (2006). Malay. *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 450–453. https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/02130-1

Pahlevi, A. (2018). *Kisruh Tambang Emas Rakyat tak Berujung di Kalimantan Barat*. https://www.mongabay.co.id/2018/05/02/kisruh-tambang-emas-rakyat-tak-berujung-di-kalimantan-barat/

Patmawati, P., Sukmawati, F., & Ibrahim, I. (2018). Implementasi Dakwah melalui Pembinaan Keagamaan pada Komunitas Perempuan Penoreh Getah di Nanga Jajang Kapuas Hulu. *Jurnal MD*, *4*(2). https://doi.org/10.14421/jmd.2018.42-03

Penz, H., & Fill, A. (2022). Ecolinguistics: History, Today, and Tomorrow. *Journal of World Languages*, *8*(2), 232–253. https://doi.org/10.1515/jwl-2022-0008

Prest, A., & Goble, J. S. (2021). Language, Music, and Revitalizing Indigeneity: Effecting Cultural Restoration and Ecological Balance Via Music Education. *Philosophy of Music Education Review*, *29*(1), 24–46. https://doi.org/10.2979/philmusieducrevi.29.1.03

Purwanto, S. A. (2018). Back to the river. Changing Livelihood Strategies in Kapuas Hulu, West Kalimantan, Indonesia. *Forests Trees and Livelihoods*, *27*(3), 141–157. https://doi.org/10.1080/14728028.2018.1446849

Robben, A. C. G. M., & Sluka, J. A. (2015). Ethnography. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 178–183). Scopus. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12065-3

Rosniza, A. C. R., & Valentino, K. I. (2020). Impak Sosioekonomi Lebuh Raya Pan Borneo terhadap Komuniti Tempatan. *Akademika*, *90*(1), 123–136. https://doi.org/10.17576/akad-2020-9001-11

Ruslan, I. (2014). Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Akibat Perkebunan Kelapa Sawit. *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, *9*(2), 32–51. https://doi.org/10.24260/almaslahah.v9i2.685

Setiawan, S., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Nurhuda, D. A. (2023). Aspek Flora untuk Penyebutan Standar Kecantikan dalam Bahasa Sunda. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *12*(2), 479–487. https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.5311

Shin, C., Dilah, T., & Yusriadi, Y. (2022). Shin, Chong, Dilah Tuah & Yusriadi. (2022). Impak Pembukaan Jajaran Sematan-Telok Melano ke atas Sosiobudaya dan Sosioekonomi Masyarakat di Telok Melano. *GEOGRAFIA OnlineTM Malaysian Journal of Society and Space*, *18*(1), 71–86. https://doi.org/10.17576/geo-2022-1801-06.

Spotti, M., Kroon, S., & Li, J. (2019). New Speakers of New and Old Languages: An Investigation Into the Gap Between Language Practices and Language Policy. *Language Policy*, *18*(4), 535–551. https://doi.org/10.1007/s10993-018-9503-5

Syahrani, A., Asfar, D. A., Lubna, S., & Febrianti, B. K. (2021). Leksikon Gejala Covid-19 dalam Bahasa-Bahasa Bidayuhik di Kalimantan Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *10*(2), 341. https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4068

Syahrani, A., Yusriadi, Y., Asfar, D. A., & Anderbeck, K. (2024). Folklore and Education: The Kesah Pang Alui in the Interior of West Kalimantan. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *8*(2), 585–597. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.504

Trudgill, P. (1984). *Sosiolinguistik, Satu Pengenalan. Terj. Nik Safiah Karim.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Von Koskull, C. (2014). Ethnographic Research in Service Marketing: Theory, methods, and practice. *Advances in Business Marketing and Purchasing*, *21*, 101–145. Scopus. https://doi.org/10.1108/S1069-096420140000021004

Wadley, R. L., & Mertz, O. (2005). Pepper in a Time of Crisis: Smallholder Buffering Strategies in Sarawak, Malaysia and West Kalimantan, Indonesia. *Agricultural Systems*, *83*(3), 289–305. https://doi.org/10.1016/J.AGSY.2005.06.012

Xu, F., Wang, Z., Chi, G., & Zhang, Z. (2020). The Impacts of Population and Agglomeration Development on Land Use Intensity: New Evidence Behind Urbanization in China. *Land Use Policy*, *95*. https://doi.org/10.1016/J.LANDUSEPOL.2020.104639

Yang, J. H. (2014). Brief Introduction to Language Ecology and Language Instruction. *Journal of Social Sciences*, *02*, 106–110. https://doi.org/10.4236/jss.2014.212015

Yusriadi, Y. (2005). *Bahasa dan Identiti Melayu di Riam Panjang, Kalimantan Barat (Indonesia)* [Dissertation Doctor of Philosophy]. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Yusriadi, Y. (2014). Sejarah dan Perkembangan Orang Melayu di Riam Panjang Kalimantan Barat. *Khatulistiwa*, *4*(2), 140–149. https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v4i2.257

Yusriadi, Y. (2019). Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, *1*(2), 1–16. https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.10

Yusriadi, Y., Chong, S., & Tuah, D. (2023). Jantuh Bebasa Masyarakat Melayu di Pedalaman Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Issues in Language Studies*, *12*(2), 116–137. https://doi.org/10.33736/ils.5075.2023

Zhang, W. (2022). Language, Culture, and Ecology: An Exploration of Language Ecology in Pragmatics. *English Language Teaching*, *15*(6), 80. https://doi.org/10.5539/elt.v15n6p80

Zighem, Y. (2021). French Linguistic Policy in Algeria and its Post-Colonial Dimensions: A study in Linguistic Ecology and Linguistic Imperialism. *Anaquel de Estudios Arabes*, *32*, 283–296. https://doi.org/10.5209/anqe.72685